



Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Abad ke-21: Telaah Kritis melalui Kajian Literatur Filsafat Pendidikan

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Alfian Dahrun Universitas Negeri Makassar 250002301072@student.unm.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Richlah Nur Madjina Universitas Negeri Makassar 250002301037@student.unm.ac.id	
Muhammad Syukur Universitas Negeri Makassar m.syukur@unm.ac.id	
Muhammad Ridwan Said Ahmad Universitas Negeri Makassar m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Dahrun, A., Madjina, R. N., Syukur, M., & Ahmad, M. R. S. (2025). Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Abad ke-21: Telaah Kritis melalui Kajian Literatur Filsafat Pendidikan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 4263-4269.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan paradigma humanistik dalam pendidikan abad ke-21 serta kontribusinya terhadap pengembangan potensi peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan, penelitian ini menghimpun dan menganalisis data dari artikel ilmiah. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait praktik pembelajaran humanistik. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: personalisasi pembelajaran, relasi guru-siswa yang empatik, internalisasi nilai moral dan spiritual, serta hambatan struktural dan kultural dalam implementasinya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan humanistik dipengaruhi oleh fleksibilitas kurikulum, kompetensi guru, dan budaya sekolah. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan teori humanistik di konteks Indonesia serta mendorong reformasi kebijakan yang lebih menekankan pembelajaran holistik. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi praktik humanistik melalui studi lapangan yang bersifat mendalam.

Kata kunci: paradigma, humanistik, pendidikan, abad ke-21

Abstract

This study aims to analyze the application of the humanistic paradigm in 21st-century education and its contribution to the development of student potential. Using a qualitative library study approach, this study collected and analyzed data from scientific articles. The data were analyzed thematically to identify key patterns related to humanistic learning practices. The results revealed four main themes: personalized learning, empathetic teacher-student relationships, internalization of moral and spiritual values, and structural and cultural barriers to its implementation. These findings confirm that the success of humanistic education is influenced by curriculum flexibility, teacher competence, and school culture. This study has implications for strengthening humanistic theory in the Indonesian context and encouraging policy reforms that emphasize holistic learning. Further research is recommended to explore humanistic practices through in-depth field studies.

Keywords: paradigm, humanistic, education, 21st century

A. Pendahuluan

Fenomena perkembangan pendidikan abad ke-21 menunjukkan adanya perubahan paradigma yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama terkait penekanan pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Globalisasi, transformasi digital, dan kompleksitas sosial menuntut pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga aspek afektif, relasional, dan kesadaran diri peserta didik. Hal ini menjadikan paradigma humanistik kembali relevan sebagai pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Sejumlah kajian filosofis menunjukkan bahwa pendidikan humanistik menawarkan kerangka untuk memahami perkembangan manusia secara komprehensif melalui pemaknaan pengalaman belajar, hubungan guru-siswa, serta penciptaan lingkungan yang memerdekakan (Wiryanto & Angraini, 2022).

Di tingkat global, berbagai laporan pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu menekankan aspek teknokratis dan pengukuran angka tidak mampu menjawab kebutuhan perkembangan manusia secara holistik. Organisasi pendidikan internasional menyoroti meningkatnya tekanan psikologis siswa, hilangnya makna belajar, serta berkurangnya ruang ekspresi diri sebagai dampak dari sistem pendidikan yang kian pragmatis dan berorientasi hasil. Temuan-temuan ini menegaskan urgensi menghadirkan perspektif humanistik sebagai penyeimbang. Dalam konteks teoritik, humanisme menekankan aktualisasi diri, empati, dan kebebasan belajar sebagai pilar utama pembentukan manusia yang utuh, sebagaimana dibahas dalam teori pendidikan humanistik klasik maupun modern (Sultani et al., 2023).

Sementara itu, pada konteks nasional, sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik formal, sementara aspek proses, pengalaman, dan pemaknaan belajar sering terabaikan. Penelitian-penelitian terdahulu menyoroti bahwa sebagian guru masih menggunakan pendekatan instruksional yang menempatkan siswa sebagai objek, bukan subjek aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menghambat terbentuknya interaksi edukatif yang dialogis dan reflektif, yang merupakan inti dari pendidikan humanistik (Abidin, 2021). Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi kembali praktik pendidikan melalui perspektif filosofis yang memusatkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam berbagai konteks pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia, praktik humanistik sebenarnya telah mulai tumbuh, meskipun belum menjadi arus utama. Penelitian pada institusi keagamaan menunjukkan bahwa beberapa lembaga telah mempraktikkan pendekatan yang menekankan personalisasi belajar, bimbingan empatik, dan pembentukan karakter berdasarkan pengalaman keseharian peserta didik (Hidayah, 2024). Namun demikian, berbagai observasi lapangan mengindikasikan bahwa implementasinya masih sporadis dan belum memiliki dasar konseptual yang kuat. Hal ini menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pengalaman para pelaksana pendidikan ketika mengimplementasikan pendekatan humanistik di konteks nyata.

Temuan empiris lain memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan perkembangan motivasi, keterlibatan belajar, dan rasa percaya diri yang lebih baik ketika proses pembelajaran memberi ruang bagi interaksi yang humanis. Studi mengenai pembelajaran agama berbasis humanistik, misalnya, mengungkapkan bahwa siswa lebih mampu memahami nilai secara reflektif ketika

guru mengedepankan dialog, penghayatan, dan pengalaman personal sebagai bagian dari proses belajar (Mahesa & Hidayat, 2025). Bukti konsisten lainnya ditemukan pada praktik pendidikan bahasa dan pembelajaran berbasis permainan yang menekankan pendekatan humanistik sebagai sarana menumbuhkan relasi edukatif yang sehat (Wahyuningsih et al., 2021).

Meskipun demikian, literatur yang tersedia masih menunjukkan keterbatasan dalam menggali aspek-aspek mendalam dari implementasi paradigma humanistik, terutama terkait dinamika relasional, serta makna filosofis yang hidup dalam praktik pendidikan di Indonesia. Misalnya, beberapa kajian masih sebatas menyoroti konsep-konsep umum tanpa menelusuri bagaimana guru menafsirkan dan menghidupi nilai-nilai humanistik dalam interaksi sehari-hari dengan siswa (Rahman et al., n.d.). Kekosongan ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih mendalam.

Selain itu, kajian filsafat pendidikan di Indonesia masih terbatas dalam menerjemahkan prinsip-prinsip humanistik ke dalam kerangka yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Beberapa penelitian filosofis telah membahas hubungan antara psikologi humanistik dan pendidikan, tetapi belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi praksis, sosial, dan kultural dalam satu kesatuan analisis (Destri, 2025). Padahal, dinamika pendidikan Indonesia memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara konsep, nilai, dan pengalaman nyata di lapangan. Kondisi tersebut menambah pentingnya studi yang tidak hanya melakukan telaah konseptual, tetapi juga memeriksa bagaimana nilai humanistik termanifestasi dalam praktik pendidikan.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan proses implementasi paradigma humanistik dalam praktik pendidikan abad ke-21 melalui pendekatan kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap bagaimana para pelaksana pendidikan menafsirkan nilai-nilai humanistik, bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam interaksi pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memotret fenomena secara permukaan, tetapi menelusuri dinamika mendalam yang membentuk pengalaman edukatif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperkaya diskursus mengenai filsafat pendidikan humanistik dalam konteks Indonesia modern, khususnya melalui elaborasi makna dan proses implementasi nilai-nilai humanis dalam praktik pembelajaran. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi pendidik, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Penelitian ini sekaligus mengisi kekosongan literatur dengan menawarkan perspektif kualitatif yang memusatkan pengalaman subjek pendidikan sebagai sumber pemaknaan utama.

Landasan Teori

Pendidikan humanistik berdiri pada landasan filosofis yang menempatkan manusia (subjek belajar) sebagai pusat proses edukasi, menekankan aktualisasi diri, martabat, otonomi, dan pemaknaan pengalaman. Dalam konteks filsafat pendidikan, pendekatan ini merujuk pada pemikiran yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan pengembangan potensi individual dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai tujuan intrinsik pembelajaran (Hikmawan, 2017). Teori psikologi pendidikan humanistik menegaskan pentingnya empati, penghargaan tanpa syarat, dan pembelajaran yang bersifat personalisasi sebagai indikator praktik humanistik: (1) perhatian terhadap kebutuhan afektif peserta didik, (2) pemberdayaan otonomi belajar, dan (3) proses dialogis antara pendidik dan peserta didik semua merupakan konstruk teoretis yang relevan untuk kajian kualitatif terhadap makna dan pengalaman praktik.

Kajian empiris nasional pada beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya upaya penerapan nilai-nilai humanistik di praktik pendidikan Indonesia namun dengan variasi implementasi dan kedalaman makna. Sebagai contoh, studi analitis terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara menggambarkan bahwa prinsip “ing ngarso sung tulodo” dan kurikulum merdeka memiliki korelasi nilai dengan pendidikan humanistik namun implementasinya dalam praktik sekolah sering menghadapi hambatan struktural dan budaya institusional (Wiryanto & Anggraini, 2022). Temuan ini menandai bahwa ada resonansi teoritis antara warisan filsafat pendidikan nasional dengan idiom humanistik, tetapi juga memperlihatkan kesenjangan pelaksanaan di lapangan.

Studi-studi empiris kontemporer menambah bukti bahwa penerapan teori humanistik berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar, keterlibatan, dan perkembangan karakter ketika guru mengadopsi strategi yang memberi ruang bagi suara siswa dan refleksi personal.

Sebagai rujukan, penelitian deskriptif-kualitatif dan kajian implementasi pada konteks Pembelajaran Agama Islam (PAI) menunjukkan pengaruh positif praktik humanistik terhadap pemahaman nilai religius yang reflektif dan internalisasi moral pada siswa (Sultani et al., 2023). Namun, banyak kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika subjektif serta hambatan kontekstual yang membentuk makna praktik humanistik di kelas.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research / literature review) sebagai desain utama. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam wadah konseptual, teori, dan implementasi paradigma humanistik dalam pendidikan berdasarkan literatur akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena sosial secara komprehensif, bukan generalisasi kuantitatif (Putra, 2025).

Selama proses pengumpulan data literatur, peneliti melakukan pencarian sistematis pada basis data jurnal dan publikasi ilmiah terkait dengan paradigma humanistik, filsafat pendidikan, praktik pedagogis humanistik, serta implementasinya di konteks Indonesia abad 21. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel ilmiah berbahasa Indonesia atau Inggris terbit antara 2020–2025, (b) relevansinya terhadap tema humanistik dalam pendidikan, (c) tersedia secara full-text (PDF atau dokumen daring resmi), dan (d) dipublikasikan di jurnal bereputasi atau terindeks nasional/internasional. Setiap sumber kemudian dilakukan pemetaan tematik mengidentifikasi konsep inti, definisi operasional, indikator praktik humanistik, serta konteks penerapan. Teknik pengumpulan data ini mencerminkan karakteristik penelitian kualitatif: data bersifat deskriptif naratif, bersumber dari dokumen tertulis, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama analisis (Abdurrahman, 2024).

Untuk memastikan validitas data literatur dan analisis, penelitian ini menerapkan beberapa strategi triangulasi dan audit akademik. Pertama, triangulasi sumber: literatur berasal dari berbagai jenis (artikel jurnal, buku teori, dokumen kebijakan, penelitian empiris), untuk menghindari bias perspektif tunggal. Kedua, audit trail setiap langkah seleksi, sintesis, dan interpretasi literatur didokumentasikan secara sistematis (catatan pencarian, kriteria inklusi-eksklusi, alasan pemilihan tiap sumber, ringkasan dan kutipan penting) (Nurrisa & Hermina, 2025).

Setelah pengumpulan literatur dan validasi data, analisis dilakukan dengan metode analisis tematik (thematic analysis) secara induktif. Pertama, literatur dibaca secara menyeluruh untuk mengenali tema-tema awal (open coding) berkaitan dengan konsep humanistik, indikator praktik, dan kondisi implementasi. Kedua, tema-tema dikategorisasi dan disintesis menjadi kluster tematik (misalnya: prinsip humanistik; indikator pedagogis; tantangan implementasi; konteks budaya/struktur), lalu dibandingkan lintas sumber untuk menemukan pola, kesamaan, maupun perbedaan. Ketiga, peneliti menginterpretasikan makna dan implikasi tema-tema tersebut dalam konteks pendidikan abad ke-21 di Indonesia, mengaitkan hasil analisis dengan pertanyaan penelitian dan tujuan studi.

C. Hasil dan Pembahasan

Personalisasi Pembelajaran dan Pusat Kendali pada Siswa

Analisis literatur menunjukkan bahwa paradigma humanistik dalam pendidikan diterapkan melalui praktik personalisasi pembelajaran. Dokumen kurikulum dan laporan implementasi pembelajaran menampilkan upaya guru menyesuaikan metode, materi, dan aktivitas belajar berdasarkan kebutuhan individu siswa. Model ini memberi kebebasan bagi peserta didik untuk memilih ritme, alat belajar, dan pendekatan yang paling sesuai dengan minat mereka. Temuan ini sejalan dengan model pembelajaran humanistik yang menekankan self-directed learning dan pengembangan potensi personal. Praktik seperti diferensiasi tugas, fleksibilitas sumber belajar, dan aktivitas reflektif muncul sebagai indikator dominan dari pendekatan ini (Safitri & Gistituati, 2024).

Relasi Guru–Siswa yang Empatik dan Dialogis

Tema kedua menegaskan bahwa interaksi interpersonal yang empatik merupakan fondasi penerapan humanisme di ruang kelas. Dalam beberapa catatan observasi, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang merespons emosi, aspirasi, dan

pengalaman siswa. Relasi yang setara dibangun melalui diskusi dialogis, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pandangan. Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa humanistic learning di sekolah inklusif efektif meningkatkan keberanian, partisipasi, dan sense of belonging siswa (Patty et al., 2024).

Internalisasi Nilai Moral, Sosial, dan Spiritual

Tema ketiga mengemuka ketika analisis menunjukkan bahwa pendekatan humanistik sering diintegrasikan dalam pembelajaran yang menonjolkan nilai moral, karakter, dan spiritualitas. Guru memanfaatkan pengalaman nyata siswa sebagai titik tolak pembelajaran nilai, sehingga konsep moral tidak hanya dipelajari tetapi dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi pendidikan agama, strategi ini mendorong siswa memiliki kesadaran diri, motivasi intrinsik, serta kemampuan refleksi yang lebih kuat (Haryati et al., 2025).

Hambatan Struktural dan Kultural dalam Implementasi

Tema terakhir menunjukkan adanya berbagai kendala institusional yang menghambat penguatan praktik humanistik. Banyak sekolah masih berorientasi pada kurikulum yang rigid, penilaian berbasis angka, dan tekanan administratif yang tinggi. Akibatnya, waktu untuk aktivitas reflektif, dialogis, atau personalisasi menjadi terbatas. Selain itu, kultur sekolah yang cenderung hierarkis juga memengaruhi kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan humanistik secara konsisten (Amir et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa adopsi humanisme sering kali tidak berjalan seiring dengan kebijakan structural.

Pembahasan

Keempat tema di atas menunjukkan konsistensi dengan prinsip utama teori pendidikan humanistik, yaitu memanusiakan peserta didik dan memberi ruang bagi pengembangan diri. Personalisasi pembelajaran dan relasi empatik guru-siswa menjadi bukti nyata bahwa konsep self-actualization dalam teori humanisme Rogers dan Maslow masih sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia abad ke-21. Penekanan pada nilai moral dan spiritual memperluas cakupan humanisme dengan memasukkan dimensi religiusitas yang khas dalam konteks kultural Indonesia (Haryati et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Patty et al. (2024) yang menemukan bahwa pendekatan humanistik meningkatkan partisipasi siswa, terutama di sekolah inklusif. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menambahkan dimensi hambatan struktural dan kultural yang belum banyak diulas secara mendalam pada penelitian sebelumnya. Selain itu, temuan tentang personalisasi pembelajaran memperkuat hasil studi Safitri & Gistituati (2024), tetapi penelitian ini menyoroti ketidakkonsistenan implementasinya karena beban administratif guru.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang paradigma humanistik dalam pendidikan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kebijakan kurikulum, budaya sekolah, dan kapasitas guru. Secara praktis, hasil penelitian ini penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan humanis. Diperlukan pelatihan guru, advokasi kurikulum, serta restrukturisasi budaya sekolah agar nilai humanisme tidak berhenti pada tataran teoritis.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan etnografi atau studi kasus mendalam untuk mengamati interaksi guru-siswa secara langsung dalam konteks berbeda (rural-urban, negeri-swasta, umum-keagamaan). Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang dari pembelajaran humanistik terhadap perkembangan karakter, motivasi, dan kesejahteraan psikologis siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma humanistik dalam pendidikan abad ke-21 memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang memanusiakan peserta didik, menumbuhkan kemandirian, serta mengembangkan potensi personal secara optimal. Temuan utama memperlihatkan empat tema kunci, yakni personalisasi pembelajaran, relasi guru-siswa yang empatik, internalisasi nilai moral dan spiritual, serta hambatan struktural dan kultural dalam implementasinya. Keempatnya menggambarkan bahwa penerapan pendekatan humanistik tidak hanya menyentuh aspek pedagogis, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks kebijakan, budaya sekolah, dan kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang holistik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep humanisme dengan menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi pendidikan

untuk menyediakan ruang dialogis, fleksibilitas kurikulum, serta dukungan terhadap perkembangan emosional dan moral siswa. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya pelatihan guru berbasis kompetensi humanistik, penyederhanaan beban administrasi, dan reformasi budaya sekolah agar pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih konsisten. Dari sisi kebijakan, integrasi nilai humanisme perlu ditempatkan sebagai orientasi utama dalam perumusan kurikulum dan sistem penilaian, bukan hanya sebagai nilai tambahan yang bersifat retorik.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa praktik humanistik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pendidikan karena masih terdapat hambatan struktural seperti rigiditas kurikulum dan orientasi penilaian yang berfokus pada angka. Oleh karena itu, arah penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi humanisme dalam konteks yang lebih beragam melalui pendekatan etnografi atau studi kasus jangka panjang, sehingga interaksi guru-siswa dapat dipahami lebih mendalam.

E. Referensi

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*. <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Abidin, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61>
- Amir, N. A., Kamaruddin, S., Sinring, A., & Lutfi, L. (2024). Humanistic Learning Approach in Internalizing Students' Character in Elementary Schools. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 283–289. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9012>
- Destri, M. I. (2025). Implementasi Pendekatan Humanistik pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN 027 Tanjung Balam. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i1.4028>
- Haryati, M., Rahmania, E., Lorens, X., Harto, K., & Putra Pratama, I. (2025). *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.3520>
- Hidayah, M. N. (2024). Pendidikan Humanistik pada Santri di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 215–231. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9792>
- Hikmawan, F. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 128781.
- Mahesa, E., & Hidayat, S. (2025). Desain Pembelajaran PAI Humanistik sebagai Jawaban atas Krisis Moral Generasi Muda di Era Globalisasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(10), 246–251. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.683>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106.
- Putra, E. M. (2025). Konsep umum penelitian kualitatif pada ranah pendidikan. *Dahzain Nur*, 15(1), 10–17. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282>
- Rahman, R. A., Astina, C., & Azizah, N. (n.d.). Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal. *Taqdir*, 7(2), 2021.
- Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116–126. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Wahyuningsih, E., Tolinggi, S. O., & Baroroh, R. U. (2021). Pendekatan humanistik melalui permainan edukatif bahasa dalam pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Islam Terpadu. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 17–43.

Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>